

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit dan Audit internal

2.1.1.1 Pengertian Audit

Secara umum, audit berhubungan dengan aktivitas pemeriksaan serta penilaian terhadap data dan operasional perusahaan. Audit berperan sebagai alat pengendalian dalam organisasi yang bertujuan untuk meninjau ketepatan laporan keuangan dan aktivitas lain selama periode tertentu. Dalam hal ini, audit dipandang sebagai proses yang terorganisir untuk mengumpulkan serta menganalisis bukti secara objektif, agar dapat memastikan apakah informasi yang disajikan telah memenuhi standar atau kriteria yang berlaku.

Menurut Agoes (2017) definisi audit yaitu:

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, serta catatan akuntansi dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Arens A et al. (2015) definisi audit yaitu:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Koerniawan, (2021:10) definisi audit yaitu:

“Definisi *auditing* jika ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Berdasarkan definisi audit dari beberapa ahli tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Audit merupakan proses pemeriksaan yang independen, sistematis, dan objektif terhadap laporan keuangan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan utama untuk memberikan penilaian atau opini mengenai kewajaran dan kesesuaian laporan tersebut berdasarkan standar yang berlaku. Audit berfungsi sebagai alat pengendalian dan evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan suatu entitas.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, auditor melaksanakan berbagai jenis audit yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing pemeriksaan.

Menurut Arens A et al., (2015:12), terdapat tiga jenis audit yaitu:

1. “Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari setiap organisasi. Dalam pelaksanaannya, audit ini mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain yang di mana auditor tersebut menguasainya.

2. **Audit ketaatan (*Compliance Audit*)**
Audit ketaatan dilaksanakan untuk memastikan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan menurut standar yang berlaku. Hasil dari audit ini biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar.
3. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**
Audit laporan keuangan dilakukan untuk memastikan apakah laporan keuangan suatu organisasi tertentu sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Untuk menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, auditor perlu mengumpulkan berbagai bukti guna menilai kemungkinan adanya kesalahan material atau bentuk salah saji lainnya. Bukti audit ini bisa berupa dokumen, catatan, maupun informasi yang diperoleh dari sumber eksternal perusahaan. Proses audit tersebut menghasilkan opini auditor yang disusun oleh auditor independen, dan ditunjukkan bagi pihak-pihak eksternal seperti, analis keuangan, kreditor, pemasok, investor, serta instansi pemerintah.”

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditor

Menurut Arens A et al., (2015) jenis-jenis auditor yaitu sebagai berikut:

1. “Kantor Akuntan Publik.
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. **Auditor Internal Pemerintah**
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama Upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. **Auditor Badan Pemeriksa Keuangan**
Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tanggung jawab utama

BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR.

4. Auditor Pajak

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada di bawah Departemen Keuangan Republik Indonesia, bertanggung jawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakan hukum dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan. Aparat pelaksanaan DJP di lapangan adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karipka). Karipka mempunyai auditor-auditor khusus, tanggung jawab Karipka adalah melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan.

5. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, pada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Staf audit internal lainnya mungkin terdiri atas lebih dari 100 karyawan yang memikul tanggung jawab berlainan, termasuk dibanyak bidang di luar akuntansi. Banyak juga auditor internal yang terlibat dalam audit operasional atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem komputer.

Sedangkan menurut Thian (2021) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. “Auditor Pemerintah

Auditor yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan atas keuangan negara di instansi-instansi pemerintah adalah auditor sektor publik. Di Indonesia, tugas ini dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK bersifat independen dan tidak berada di bawah struktur pemerintah, sehingga diharapkan mampu menjalankan audit secara objektif. Selain itu, terdapat pula Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berfungsi sebagai auditor internal atau satuan pengawasan intern di lingkungan BUMN atau BUMD.

2. Auditor forensik

Profesi auditor forensik mulai dikenal seiring berkembangnya cabang khusus dalam ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik merupakan bidang yang menggabungkan keahlian dalam auditing, akuntansi, serta investigasi untuk membantu menyelesaikan

sengketa keuangan atau mengungkap dugaan adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

3. Auditor internal

Auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan, sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral dari struktur organisasi perusahaan, untuk memberikan pengawasan serta penilaian secara terus-menerus. Memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

4. Auditor eksternal

sering disebut sebagai auditor independent atau akuntan public bersertifikat. Seorang auditor eksternal bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor disebut eksternal atau independen karena mereka memang bukan karyawan dari entitas yang diaudit.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jenis-jenis auditor terdiri dari auditor internal, auditor pemerintah, auditor eksternal, serta auditor khusus seperti auditor forensik dan auditor pajak, yang secara bersama-sama mendukung terciptanya pengawasan dan kualitas laporan keuangan yang dapat dipercaya.

2.1.1.4 Pengertian Audit Internal

Menurut Mulyadi, (2016:211) audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut”.

Kemudian pengertian audit internal menurut Agoes, (2017: 204) adalah sebagai berikut:

“Internal Audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Sedangkan menurut Hery, (2018) audit internal yaitu:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan internal perusahaan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan”.

Definisi audit internal menurut *The Institute of Internal Auditor (The IIA Board of Directors)* dalam Tuanakotta (2019) adalah sebagai berikut:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit internal merupakan suatu aktivitas penilaian independen dan objektif yang dilakukan secara sistematis dalam suatu organisasi, dengan tujuan utama memberikan keyakinan (*assurance*) dan layanan konsultasi guna meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional organisasi.

2.1.1.5 Tujuan Audit Internal

Menurut Sawyer et al., (2009) tujuan audit internal adalah sebagai berikut:

“Tujuan Audit Internal adalah untuk membantu organisasi dalam merencanakan dan melakukan audit, serta mengevaluasi tindak lanjut hasil audit. Mengidentifikasi semua kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya juga merekomendasikan peningkatan menyeluruh dari sistem kontrol internal dan operasional secara objektif. Memastikan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan kebijakan yang berlaku dalam organisasi”.

Menurut Tugiman (2019:255) tujuan audit internal adalah sebagai berikut;

“Tujuan dari pemeriksaan internal adalah untuk mendukung anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif. Proses pemeriksaan internal mencakup analisis, penilaian, dan pemberian rekomendasi. Selain itu, tujuan pemeriksaan juga mencakup pengembangan sistem pengawasan yang efisien dengan biaya yang terjangkau”.

Sedangkan menurut Hery (2018:67) tujuan utama pemeriksaan internal yaitu untuk meyakinkan:

1. “Keandalan Informasi
Pemeriksa internal harus meninjau keandalan (reliabilitas dan integritas) berbagai informasi finansial dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi.
2. Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-undangan
Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebijakan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan, dan peraturan yang dimiliki.
3. Perlindungan terhadap Aset
Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aset terhadap berbagai jenis kerugian seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian atau kegiatan yang ilegal. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu aset, pemeriksa harus menggunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.
4. Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien
Pemeriksaan yang berhubungan dengan ekonomis dan efisien dalam penggunaan sumber daya harus mengidentifikasi berbagai keadaan seperti:
 - a. Fasilitas-fasilitas yang tidak dipergunakan sepenuhnya.
 - b. Pekerjaan yang tidak produktif.
 - c. Berbagai prosedur yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan biaya.
 - d. Terlalu banyak atau sedikitnya jumlah staf.
5. Pencapaian Tujuan
Pemeriksa internal harus menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dan apakah pekerjaan, operasi, atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit internal adalah untuk memberikan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan evaluatif yang sistematis dan objektif. Audit internal bertujuan membantu manajemen dan seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, efisien, dan taat aturan.

2.1.1.6 Fungsi Audit Internal

Menurut Mulyadi (2016:211) fungsi audit internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. “Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas dan unsur-unsur pengendalian internal yang lain.
2. Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi.”

Adapun menurut Tugiman (2019:11) fungsi audit internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. “Audit internal atau pemeriksaan intern merupakan fungsi yang melakukan evaluasi untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan ekonomi terhadap berbagai kegiatan, aktivitas, atau program dalam organisasi.
2. Audit internal bertujuan untuk menguji dan menyalakan kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan, sebagai kontrol organisasi yang mengukur dan menyalakan organisasi itu sendiri.
3. Informasi yang dihasilkan audit internal ditujukan untuk manajemen organisasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat.”

Sedangkan menurut Hery (2018) fungsi audit internal adalah sebagai berikut:

“Fungsi audit internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan/hal-hal yang diperiksa.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi audit internal adalah sebagai alat bantu manajemen dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan kebijakan, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

2.1.1.7 Ruang Lingkup Audit Internal

Ruang lingkup audit internal menurut Kaunang (2013:75) adalah sebagai berikut:

1. “Audit Keuangan
2. Audit Operasional
3. Audit Kepatuhan
4. Audit Sistem Informasi
5. Audit Kerja”

Menurut Agoes (2017) ruang lingkup audit internal adalah sebagai berikut;

“Audit internal mencakup penilaian terhadap seluruh kegiatan organisasi, termasuk efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Sedangkan menurut Hery (2018:2) ruang lingkup audit internal adalah sebagai berikut:

“Lingkup pekerjaan audit internal adalah meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, memastikan perlindungan terhadap aset perusahaan dan penilaian terhadap penggunaan sumber daya dilakukan secara ekonomis dan efisien.”

Berdasarkan uraian dari berbagai ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa ruang lingkup internal mencakup seluruh aktivitas organisasi, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi, menilai, dan meningkatkan efektivitas tata kelola, pengendalian internal, serta manajemen risiko organisasi.

2.1.1.8 Definisi Auditor Internal

Menurut Hery (2018) definisi auditor internal adalah sebagai berikut:

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.”

Sedangkan menurut Ardianingsih et al. (2023) auditor internal yaitu sebagai berikut:

“Auditor internal adalah pegawai dari Perusahaan yang diaudit dan mendapatkan gaji dari perusahaan. Auditor internal melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan. Auditor internal biasanya melakukan audit kepatuhan dan audit operasional. Auditor internal memberikan rekomendasi untuk perbaikan bagi perusahaan. Pihak luar biasanya tidak dapat mengandalkan hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal karena kedudukannya yang kurang independen. Auditor internal biasanya melaksanakan kegiatan audit setahun dua kali atau sesuai dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit internal adalah individu yang bekerja di dalam suatu organisasi atau perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian serta pengawasan atas

kegiatan operasional, kepatuhan, dan pengendalian internal organisasi tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

2.1.1.9 Wewenang dan Tanggung Jawab Auditor Internal

Menurut Kaunang (2013) tanggung jawab dan kewenangan auditor internal adalah sebagai berikut:

1. *“General Manager Internal Audit*
 - a. Supervisi audit induk dan anak perusahaan.
 - b. Identifikasi masalah yang harus dirundingkan dengan manajemen.
 - c. Membuat rencana kerja, ruang lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program, serta melaporkan semua aktivitas kepada Direktur Audit Internal.
2. *Senior/Audit Manager*
 - a. Membuat laporan hasil audit dengan mengidentifikasi masalah.
 - b. Supervisi penempatan audit staf, luas ruangan lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program,
 - c. Mendiskusikan permasalahan dengan *General Manager Internal Audit*.
3. *Audit Senior 1, 2, 3*
 - a. Bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan audit di lapangan.
 - b. Merencanakan ruang lingkup pemeriksaan dan program individu untuk dapat berdiskusi atau berkonsultasi dengan *General Manager Internal Audit/Senior Audit Manager* serta menentukan atau mengatur staf audit yang akan melaksanakan tugas.
4. *Audit Assistant*
Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan dengan petunjuk jelas dan sasaran yang pasti.”

Adapun Tunggal (2016:21) mengungkapkan bahwa:

“Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel dan aktivitas departemen audit internal, menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.”

Menurut Tugiman (2019:53) tanggung jawab auditor internal adalah sebagai berikut:

“Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui atau direview oleh pengawas.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tanggung jawab auditor internal mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atas kegiatan audit internal dengan tetap menjaga objektivitas dan independensi dalam memberikan penilaian terhadap aktivitas organisasi.

2.1.2 Tanggung Jawab Komite Audit

2.1.2.1 Pengertian Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Tunggal (2012:106) Komite Audit yaitu:

“Komite Audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh Dewan Komisaris, dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris (atau Dewan Pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *Corporate Governance* di perusahaan.”

Menurut Arens (2010) pengertian Komite Audit sebagai berikut:

“Komite Audit adalah anggota yang terpilih dari Dewan Direksi dan Komisaris yang bertanggung Jawab termasuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen.”

Sedangkan menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pengertian Komite Audit yaitu:

“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa Komite Audit merupakan suatu badan atau kelompok yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan utama membantu dan memperkuat fungsi pengawasan Dewan Komisaris terhadap berbagai aspek penting perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Komite Audit

Menurut Keputusan Menteri Nomor 117 Tahun 2002 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM mengenai komite audit, tujuan dibentuknya Komite Audit adalah membantu Komisaris atau Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. BAPEPAM dalam surat edarannya mengatakan bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk:

1. “Meningkatkan kualitas Laporan Keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris.”

2.1.2.3 Fungsi Komite Audit

Menurut Brenda A. Porte (1998) dalam Lailatul & Maslichah (2016), fungsi komite audit adalah:

1. “Melakukan pemeriksaan terhadap kinerja organisasi perusahaan.
2. Mengadakan peninjauan terhadap laporan keuangan perusahaan yang di audit.
3. Minjau kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan serta perubahannya.
4. Menunjuk akuntan publik yang akan melaksanakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.
5. Meninjau biaya audit yang disusun.
6. Mengadakan komunikasi langsung dengan akuntan publik mengenai masalah yang ditemukan oleh akuntan publik dalam proses pemeriksaan laporan keuangan.
7. Menelaah laporan keuangan dan laporan akuntan publik setelah pemeriksaan dilakukan.”

Menurut Wolnizer (2011:67) dalam Kusumaningtyas et al. (2016) fungsi komite audit secara spesifik ada tiga faktor adalah sebagai berikut:

1. “Akuntansi dan pelaporan keuangan
 Komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan fungsi:
 - a. Menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.
 - b. Menelaah kebijakan akuntansi dan memberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi.
 - c. Menelaah efektivitas pengendalian intern dan memastikan tingkat kepatuhan pengendalian intern.
 - d. Mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan.
2. Auditor dan Pengauditan
 Dalam kaitannya dengan auditor dan pengauditan komite audit diharapkan dapat melaksanakan fungsi:
 - a. Menelaah perencanaan dan efektivitas audit internal dan eksternal.
 - b. Menentukan bahwa auditor bebas dari pembatasan, campur tangan dan pengaruh dari manajemen.
 - c. Memonitor sumber-sumber informasi yang dialokasikan untuk menjalankan fungsi audit internal.

3. Organisasi Perusahaan

Komite audit pada aspek organisasi perusahaan diharapkan dapat melaksanakan fungsi:

- a. Memfasilitasi dan sebagai media komunikasi antara audit eksternal dengan dewan direksi.
- b. Menelaah kebijakan dan praktik perusahaan dipandang dari sudut pertimbangan etik.
- c. Memonitor pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan aplikasi dan kesesuaiannya dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan.”

2.1.2.4 Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menyatakan tanggung jawab komite audit sebagai berikut:

“Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantuk melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan Dewan Komisaris, khususnya terkait proses pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan”.

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu :

1. “Laporan Keuangan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang:

- a. Kondisi keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (PSAK).
- b. Hasil usaha terkait informasi pendapatan, beban, laba, dan rugi yang disajikan dalam laporan keuangan telah diakui, diukur, dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK).

- c. Rencana kerja, anggaran, maupun proyeksi keuangan — telah disusun secara realistis, transparan.
- d. Komitmen perusahaan jangka panjang, seperti laporan keberlanjutan, rencana strategis, atau laporan tahunan.

Komite audit juga memastikan kebijakan akuntansi yang ditetapkan dan menelaah terhadap kemungkinan adanya perubahan standar akuntansi di masa yang akan datang.

2. Tata Kelola Perusahaan

Komitmen audit bertanggung jawab untuk memberikan penilaian terhadap kebijakan perusahaan yang telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku dan melakukan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

3. Pengawasan Perusahaan

Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan pengawasan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal, serta melakukan penilaian tentang kecukupan dan efektivitas sistem pengawasan intern.”

2.1.3 Kualitas Audit Internal

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit Internal

De Angelo (1981) dalam Prayudi (2016) mendefinisikan *audit quality* sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut.

Kualitas audit menurut Arens et al. (2012) adalah sebagai berikut:

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

Menurut Efendy (2010) dalam Anwar & Amyar (2020) pengertian Kualitas Audit Internal adalah:

“Kualitas Audit Internal merupakan kualitas kinerja auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran pada sistem akuntansi yang didasarkan pada kepatuhan standar pemeriksaan audit yang telah ditetapkan.”

Berikut tiga kualitas yang harus dimiliki auditor internal:

1. Objektivitas Auditor Internal

Objektivitas auditor internal menurut *International Professional Practices Framework* (IPPF) (2013) sebagai berikut:

“objektivitas adalah suatu sikap mental tidak memihak yang memungkinkan auditor internal melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap hasil kerja mereka dan tanpa kompromi dalam mutu. Objektivitas mensyaratkan auditor internal untuk tidak mendasarkan pertimbangannya kepada pihak lain menyangkut permasalahan audit. Ancaman terhadap objektivitas harus dikelola dari tingkat individu auditor internal, penugasan, fungsional, dan level organisasi.”

2. Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi auditor menurut *International Professional Practices Framework* (IPPF) (2013) sebagai berikut:

“Auditor Internal hanya terlibat dalam pemberian jasa yang memerlukan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang dimilikinya. Harus memberikan jasa audit internal sesuai dengan Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (Standar). Harus senantiasa meningkatkan keahlian, keefektifan, dan kualitas jasanya secara berkelanjutan.”

3. Kinerja Pekerjaan Auditor Internal

Kinerja pekerjaan auditor internal menurut Standar Kinerja Profesi Audit Internal (2013) sebagai berikut:

“Kepala Audit Internal harus mengelola aktivitas audit internal secara efektif untuk meyakinkan bahwa aktivitas memberikan nilai tambah bagi organisasi. Hasil pekerjaan aktivitas auditas internal mencapai tujuan dan tanggung jawab sebagaimana tercantum pada piagam audit internal.”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan auditor yang berkualitas adalah mereka yang mampu menjaga objektivitas dalam pelaksanaan tugas, memiliki kompetensi profesional yang memadai, serta mampu mengelola dan melaksanakan pekerjaan audit secara efektif untuk memberikan manfaat nyata bagi organisasi.

2.1.3.2 Faktor-faktor Kualitas Audit Internal

Menurut Efendy (2010) dalam Anwar & Amyar (2020) Faktor-Faktor Kualitas Audit Internal sebagai berikut:

1. “Independensi
Independensi auditor internal adalah kemampuan auditor untuk menjalankan tugasnya tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dapat memberikan opini dan rekomendasi yang objektif dan tidak memihak, auditor harus independen dalam praktik, yaitu bersikap bebas dari pengaruh atau tekanan dalam melaksanakan tugas auditnya, dan auditor harus independen dalam profesi, yaitu wajib menjaga sikap mental yang bebas, dan objektif dalam setiap penugasan audit.
2. Objektivitas
Objektivitas merupakan sikap mental auditor bebas dari benturan kepentingan serta bersikap adil, tidak memihak, dan berdasarkan bukti yang valid dalam melaksanakan audit.
3. Pengetahuan
Pengetahuan diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Auditor harus

memiliki pengetahuan umum terkait audit, dan memiliki pendidikan dan pelatihan berkelanjutan terkait audit.

4. Pengalaman kerja

Auditor profesional berarti memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab serta memberikan pertimbangan yang baik dan tepat dalam mengambil keputusan. Lama kerja seorang auditor, jumlah laporan yang telah diaudit, dan jenis objek yang diaudit menjadi indikator bagi pengalaman kerja seorang auditor.

5. Integritas

Suatu sikap kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana, tanggung jawab, dan patuh aturan prinsip dalam melaksanakan audit.”

Menurut Welay (2020) faktor-faktor Kualitas Audit Internal adalah sebagai

berikut:

1. “Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Oleh karena itu, audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

2. Independensi

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang penting.

3. Pengalaman kerja

Pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi tingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu semakin banyak pengalaman kerja seseorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

4. Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal yang baik di dalam organisasi membenarkan auditor dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai serta memudahkan proses audit. Sistem pengendalian yang efektif juga mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan sehingga kualitas audit dapat meningkat.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa faktor-faktor kualitas audit internal yaitu kombinasi faktor personal auditor dan lingkungan organisasi menjadi kunci utama dalam menciptakan kualitas audit internal yang tinggi dan dapat dipercaya.

2.1.3.3 Pengukuran Kualitas Audit Internal

Menurut Hery (2010) dalam Djajakusumah (2019) ada lima indikator yang dapat dijadikan sebagai *benchmark* dalam menilai kualitas dari dilakukannya sebuah audit internal dalam sebuah perusahaan, yaitu:

1. *“Watchdog”*
Auditor internal tidak hanya sekedar menjadi penjaga yang menunggu hingga proses pemeriksaan dilakukan pada tahap akhir, akan tetapi sejak dari awal seharusnya auditor internal dapat membantu memberi keyakinan dan masukan konsultatif kepada direksi secara independen untuk memastikan bahwa keseluruhan proses telah berada pada jalur yang benar.
2. Kinerja Auditor
Auditor internal dalam melakukan auditnya harus menempatkan sasaran analisisnya pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Auditor internal harus dapat menilai, mengevaluasi, termasuk memberikan rekomendasi kepada manajemen mengenai seberapa jauh tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada.
3. Preventif
Audit internal dilakukan secara teratur dapat mencegah terjadinya suatu masalah, karena auditor internal akan mudah mengetahui dan mengatasi masalah serta sebab-sebabnya sebelum masalah tersebut menjadi keberlanjutan.
4. Konsultan Internal
Peranan ini dapat dikaji dari dua aspek, yaitu:
 - a. Konsultan internal akan memberikan informasi strategis kepada manajemen dalam hal pemberian alternatif pemecahan suatu masalah (solusi).
 - b. Konsultasi internal yang akan memberikan informasi strategis kepada manajemen bukan untuk pemecahan suatu masalah akan tetapi lebih kepada penciptaan sebuah inovasi dan kreativitas dari auditor internal.

5. Pengetahuan

Auditor internal harus mengetahui secara pasti apa yang sebenarnya menjadi *description job* dari auditor tersebut agar rekomendasi yang dihasilkan dapat mempermudah proses maupun cara kerja auditor.”

2.1.3.4 Indikator Kualitas Audit Internal

Menurut Effendy (2010) dalam Anwar & Amyar (2020) Indikator kualitas audit internal adalah sebagai berikut:

1. “Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari:
 - a. Penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan
 - b. Konsultasi
 - c. Supervisi
2. Orientasi Proses (*Process Oriented*) terdiri dari:
 - a. Kepatuhan pada standar audit
 - b. Pengendalian mutu
3. Orientasi Keluaran (*Outcome Oriented*) terdiri dari:
 - a. Kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor
 - b. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien
 - c. Tindak lanjut atas rekomendasi audit.”

Menurut Moeller (2005): Arens et al. (2009) dalam (Fitriany, 2015)

indikator kualitas audit internal terdiri dari:

1. “Tingkat kepatuhan pada standar dari IIA
Auditor internal menerapkan dan menegakkan prinsip-prinsip pemeriksaan serta melaksanakan pemeriksaan berdasarkan kode etik, dengan membentuk keyakinan dan oleh karenanya menjadi dasar kepercayaan terhadap pertimbangan auditor internal.
2. Kemampuan dalam merencanakan pemeriksaan
Auditor internal melaksanakan kegiatan pemeriksaan meliputi penetapan tujuan pemeriksaan, pengujian, dan pengevaluasian informasi, penentuan tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan, melaksanakan survey tepat, menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil pemeriksaan akan disampaikan.
3. Menemukan temuan audit
Auditor internal dapat secara tepat mengidentifikasi masalah yang sebenarnya, sumber-sumber penyebabnya, dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengatasinya.

4. Mengkomunikasikan temuan audit

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa indikator kualitas audit internal tidak hanya bergantung pada proses dan hasil, tetapi juga pada kepatuhan terhadap standar profesional dan kemampuan auditor dalam menjalankan seluruh tahapan audit secara efektif.

2.1.4 Pemanfaatan Teknologi Informasi

2.1.4.1 Pengertian Pemanfaatan Teknologi Informasi

Definisi teknologi informasi menurut Sutabri (2014) adalah sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.”

Menurut Laudon & Laudon (2018) pengertian teknologi informasi yaitu:

“Information technology is one of many tools managers use to cope with change. Information technology (IT) consist of all the hardware and software that a firm needs to use in order to achieve its business objective.”

Menurut Saputra et al. (2023:8) teknologi informasi adalah:

“Teknologi informasi adalah kumpulan alat, perangkat, dan proses yang digunakan untuk menciptakan, mengelola, menyimpan, dan berbagi informasi. Teknologi memungkinkan pengolahan data yang cepat dan efisien, serta memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi di mana saja, dan kapan saja.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah. Kemudian mendapatkan imbuhan pe-an yang berarti proses, cara, perbuatan, pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek.

Menurut Thompson et al. (1991) dalam Wijana (2017):

“Pemanfaatan teknologi informasi merupakan pemanfaatan yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan.”

Sedangkan menurut Jogiyanto (2017:6) pemanfaatan teknologi informasi adalah sebagai berikut:

“Pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku karyawan teknologi dengan tugasnya, pengukurannya berdasarkan frekuensi penggunaan diversitas aplikasi yang digunakan.”

Menurut Jogiyanto (2017), pemanfaatan teknologi informasi pada sebagian besar perusahaan saat ini bukan lagi menjadi barang langka yang sulit ditemukan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa teknologi informasi telah menjadi kebutuhan sekaligus persyaratan bagi organisasi dalam menjalankan bisnisnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam konteks teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi dapat diinterpretasikan bahwa teknologi informasi berfungsi sebagai alat penting dalam mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat, sementara pemanfaatannya mencerminkan bagaimana teknologi

tersebut digunakan secara efektif oleh individu atau organisasi untuk mendukung pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan bisnis. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi informasi sangat bergantung pada tingkat pemanfaatan yang optimal oleh penggunanya.

2.1.4.2 Komponen Teknologi Informasi

Saputra et al. (2023) menyebutkan bahwa komponen teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. *Hardware* (Perangkat Keras)
Hardware adalah kumpulan peralatan seperti *processor*, *monitor*, *keyboard*, dan printer yang menerima data dan informasi, memproses data tersebut, dan menampilkan data tersebut.
2. *Software* (Perangkat Lunak)
Software adalah kumpulan program-program komputer yang memungkinkan hardware memproses data.
3. *Database* (Basis Data)
Database adalah sekumpulan file yang saling berhubungan dan terorganisasi atau kumpulan *record-record* yang menyimpan data dan hubungan di antaranya.
4. *Network* (Fasilitas Jaringan dan Komunikasi)
Network adalah sebuah sistem yang terhubung yang menunjang adanya pemakaian bersama sumber di antara komputer-komputer yang berbeda.
5. *People* (Manusia)
People adalah elemen paling penting dalam teknologi informasi, termasuk orang-orang yang bekerja menggunakan outputnya.”

Menurut Susanto (2023) teknologi informasi terdiri dari enam komponen, yaitu:

1. “Perangkat keras (*Hardware*)
Perangkat keras merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.
2. Perangkat lunak (*Software*)
Perangkat lunak adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. *Software* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan fungsinya yaitu

perangkat lunak sistem (*system software*) dan perangkat lunak aplikasi (*Application Software*).

3. Manusia (*People*)

Manusia atau sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari komponen sistem informasi (SI) dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai sistem informasi. Komponen SDM ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya didalam suatu SI sebagai hasil dari perencanaan, analisis, perancangan dan strategi implementasi yang didasarkan kepada komunikasi di antara sumber daya manusia yang terlihat dalam suatu organisasi.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Prosedur penting dimiliki bagi suatu organisasi agar segala sesuatu dapat dilakukan secara seragam. Jika prosedur telah diterima oleh pemakai sistem informasi maka prosedur akan menjadi pedoman bagaimana fungsi sistem informasi tersebut harus dioperasikan. Dengan adanya prosedur yang memadai maka pengendalian dapat dilakukan dengan baik.

5. Basis Data (*Database*)

Basis data adalah fakta baik dalam bentuk angka-angka, huruf-huruf ataupun apapun yang dapat digunakan sebagai input dalam proses untuk menghasilkan informasi.

6. Jaringan Komunikais (*Communication Network*)

Jaringan komunikasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari satu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi di antara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiannya bisa berbentuk bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (BUS).”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa komponen teknologi informasi terdiri dari *Hardware, Software, Database, Network, People* dan *Procedure*.

2.1.4.3 Fungsi Teknologi Informasi

Saputra et al. (2023) mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi dari teknologi informasi:

1. “Menangkap (*Capture*)
Fungsi teknologi informasi ini mengkompilasikan catatan rinci aktivitas, misalnya menerima input dari *keyboard, scanner, mic*, dsb.
2. Mengelola (*Processing*)
Fungsi teknologi informasi ini mengelola atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengelola data pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubah data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.
 - a. *Data Processing*, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi.
 - b. *Information Processing*, suatu aktivitas komputer yang memproses data dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk lain dari informasi.
 - c. *Multimedia System*, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan).
3. Menghasilkan (*Generating*)
Fungsi teknologi informasi ini menghasilkan atau mengorganisasikan informasi kedalam bentuk yang berguna, misalnya laporan , tabel, grafik, dsb.
4. Menyimpan (*Storage*)
Fungsi teknologi informasi ini merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya saja disimpan ke *harddisk, tape, disket, Compact Disc (CD)*, dsb.
5. Mencari Kembali (*Retrival*)
Fungsi teknologi informasi ini menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.
6. Transmisi (*Transmission*)
Fungsi teknologi informasi ini mengirim data dan informasi dari suatu lokasi lain melalui jaringan komputer, misalnya saja mengirimkan data penjualan dari *user A* ke *user* lainnya.

Menurut Kadir (2023:27), fungsi teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Menggantikan peran manusia dengan mengotomatiskan tugas atau proses tertentu.
2. Meningkatkan peran manusia dengan menyediakan informasi yang mendukung pelaksanaan tugas atau proses.
3. Membentuk kembali peran manusia dengan melakukan perubahan pada tugas atau proses yang ada.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa fungsi-fungsi teknologi informasi sangat penting. Teknologi ini menangkap dan mengelola data secara akurat sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan tepat waktu. Fungsi menghasilkan membantu menyajikan laporan keuangan yang jelas dan terstruktur, memudahkan evaluasi dan pengambilan keputusan. Penyimpanan dan pencarian data yang efektif memastikan ketersediaan informasi historis untuk audit, sementara transmisi data yang cepat mendukung komunikasi antar bagian dan pihak eksternal.

Dengan demikian, teknologi informasi meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mendukung proses audit yang efektif serta transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

2.1.4.4 Keuntungan Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Sutarman (2012) dalam Paramanida (2023) terdapat empat keuntungan dari pemanfaatan teknologi informasi yaitu:

1. “Kecepatan (*Speed*)
Komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.

2. Konsistensi (*Consistency*)
Hasil pengeloaahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan perisi sama.
3. Ketepatan (*Precision*)
Komputer tidak hanya tepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.
4. Keandalan (*Realibility*)
Hasil yang dihasilkan dapat dipercaya dibandingkan dengan yang dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinannya jika menggunakan komputer.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah pemanfaatan penggunaan teknologi komputasi dan teknologi komunikasi agar hasil dari pekerjaan dapat dikerjakan dengan cepat, memiliki konsistensi, ketepatan dan keandalan.

2.1.4.5 Pengukuran Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Thompson et al (1991) dalam Wijana (2017) pengukuran pemanfaatan teknologi informasi dapat diukur melalui beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

1. “Intensitas pemanfaatan (*intensity of use*)
2. Frekuensi pemanfaatan (*frequency of use*)
3. Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*)”

Penjelasan pengukuran pemanfaatan teknologi informasi sebagai berikut:

1. Intensitas pemanfaatan (*intensity of use*)

Intensitas pemanfaatan yaitu menggambarkan tingkat minat dan kedalaman penggunaan teknologi dalam melaksanakan tugas,

mencerminkan seberapa intensif teknologi tersebut dimanfaatkan pengguna. Indikator intensitas pemanfaatan (*intensity of use*) yaitu:

- a. Menggunakan teknologi informasi dalam pengolahan data dan pengambilan keputusan.
- b. Menggunakan teknologi informasi dalam penyimpanan data.

2. Frekuensi pemanfaatan (*frequency of use*)

Frekuensi pemanfaatan mengukur seberapa sering teknologi informasi digunakan dalam sistem. Semakin tinggi frekuensinya, semakin besar pula kontribusi teknologi dalam mendukung efisiensi dan efektivitas proses audit. Indikator frekuensi pemanfaatan yaitu, Pemanfaatan teknologi informasi mempermudah proses audit dan penggunaan teknologi informasi membantu pengambilan keputusan menjadi lebih efektif.

3. Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*)

Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan menunjukkan variasi dan keberagaman aplikasi atau software yang dipakai untuk mendukung penyelesaian tugas, mencerminkan tingkat kompleksitas dan cakupan pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi.

Indikator jumlah aplikasi atau perangkat lunak terlihat dari:

- a. Penggunaan jaringan komputer dalam untuk mentransfer data, seperti pengumpulan data dan bukti audit dalam pelaksanaan proses audit.

- b. Penggunaan aplikasi atau perangkat lunak khusus untuk menunjang kebutuhan audit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pengukura pemanfaatan teknologi informasi memiliki tiga komponen yaitu Intensitas pemanfaatan (*intensity of use*), Frekuensi pemanfaatan (*frequency of use*), dan Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*), ketiga komponen ini bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana teknologi informasi diintegrasikan dan dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung kinerja dan operasional organisasi.

2.1.4.6 Faktor Pendorong Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kegiatan manusia saat ini. Menurut Jogiyanto (2017) dalam Paraminida (2023), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi yaitu:

1. “Faktor Sosial
Faktor sosial diartikan sebagai tingkat di mana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa harus menggunakan teknologi informasi.
2. Perasaan
Perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi.
3. Kesesuaian tugas
Kesesuaian tugas dengan teknologi informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan teknologi informasi dengan kebutuhan tugas.
4. Konsekuensi Jangka Panjang
Konsekuensi jangka panjang diukur dari output yang dihasilkan apakah mempunyai keuntungan pada masa yang akan datang, seperti

- peningkatan karir dan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting.
5. Kondisi yang Memfasilitasi Pemanfaatan Tkenologi Informasi
Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektifitas yang ada di lingkungan kerja yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan.
 6. Kompleksitas
Kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan sesuatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.

2.1.5 Kualitas Laporan Keuangan Auditan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mahmudi (2016) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah informasi yang disajikan untuk membantu *stakeholder* dalam membuat keputusan sosial, politik, dan ekonomi sehingga keputusan yang diambil bisa lebih berkualitas”.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.

1, Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.”

Menurut Tagor (2021) pengertian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan ialah bentuk informasi yang disediakan setelah dicatat dan dirangkumnya segala transaksi yang telah dilakukan, kemudian disusun menjadi Financial Statement (laporan keuangan). Dalam menyusun laporan keuangan harus diidentifikasi dengan jelas nama perusahaan, judul laporan, dan tanggal atau periode waktunya. Laporan pokok untuk jenis usaha perorangan terdiri dari: (1) Laporan laba-rugi dan

penghasilan komprehensif lain, (2) laporan ekuitas pemilik, (3) neraca atau laporan posisi keuangan, dan (4) laporan arus kas, serta (5) catatan atas laporan keuangan.”

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam dunia bisnis dan pemerintahan, yang mendukung berbagai keputusan strategis dan operasional. Penyusunan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar akuntansi menjadi kunci utama dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan entitas yang bersangkutan.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK 2015).

Menurut Kasmir (2006) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. “Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal.
- d. Memberikan informasi keuangan tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan bank.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya yang dikeluarkan dan jenis-jenis biaya.
- f. Memberikan informasi keuangan tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal.

- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.”

Dalam PSAK 45 (2015), tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan pemberi sumber daya tidak mengharapkan pembayaran kemabli, anggota, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai alat penting dalam menyampaikan informasi keuangan yang transparan dan dipercaya untuk mendukung pengambilan keputusan oleh berbagai pihak terkait.

2.1.5.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. “Investor
Investor adalah orang-orang atau lembaga yang akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, biasanya dalam bentuk yang atau asset lainnya. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi di perusahaan tertentu. Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan investor mencakup (1) laba usaha yang diperoleh selama beberapa tahun berakhir dan (2) pertumbuhan kekayaan perusahaan.
2. Karyawan
Karyawan adalah orang yang bekerja dalam perusahaan dan memperoleh imbalan jasa dari perusahaan tersebut. Karyawan

membutuhkan informasi laporan keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension, dan kesempatan kerja. Jadi, informasi yang dibutuhkan berupa (1) laba perusahaan yang diperoleh dan (2) besarnya balas jasa yang diberikan perusahaan.

3. Kreditor

Kreditor adalah orang atau perusahaan yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan untuk berbagai keperluan usaha. Kreditor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah pinjaman yang diberikan oleh perusahaan pada saat tanggal jatuh tempo. Dengan demikian, informasi yang diperlukan mencakup: 1. Besarnya kekayaan perusahaan, 2. Kemampuan menghasilkan laba, 3. Perbandingan utang dengan kekayaan perusahaan.

4. Pemasok (*Supplier*)

Pemasok adalah orang atau perusahaan yang menjual berbagai barang kepada perusahaan. Untuk meningkatkan omset penjualan, pemasok biasanya menjual barang secara kredit. Oleh karena itu, mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu membayar kredit yang diberikan. Informasi yang dibutuhkan berupa: 1. Besarnya kekayaan perusahaan, 2. Kemampuan menghasilkan laba, 3. Perbandingan utang terhadap kekayaan perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah adalah lembaga yang mewakili kewenangan untuk membuat peraturan usaha dan hal-hal yang terkait dengannya. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dikenakan terhadap suatu perusahaan. Dengan demikian, informasi yang dibutuhkan berupa: 1. Laba usaha yang diperoleh, 2. Beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.

6. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang mendapat dampak dari keberadaan suatu perusahaan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui kecenderungan dan perkembangan kemakmuran perusahaan serta segala aktivitasnya”.

2.1.5.4 Pengertian Kualitas Laporan Keuangan Auditan

Menurut Bahri (2016) pengertian Kualitas Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Kualitas Laporan Keuangan merupakan kriteria persyaratan laporan akuntansi keuangan yang dianggap dapat memenuhi keinginan para pemakai atau pembaca laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan

adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan pengertian kualitas laporan keuangan menurut Mulyadi (2015)

adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan dapat berkualitas karena adanya sistem akuntansi dan kompetensi staf akuntansi yang berjalan baik. Penyusunan laporan keuangan harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki staf akuntansi sendiri maka penerapan standar akuntansi pemerintahan dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan”.

Menurut Sofyan (2016) kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu mencerminkan seberapa jauh laporan keuangan menghasilkan informasi yang jujur dan adil tentang penyajian posisi keuangan yang jadi dasar kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas harus menunjukkan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk menyajikan informasi tersebut, yang mana suatu informasi akuntansi dapat dikatakan berkualitas jika para pengguna laporan keuangan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing dapat mengerti dan menggunakan informasi akuntansi yang disajikan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2019) dan *Standar Audit*

International (ISA) 700 (2025), pengertian Kualitas laporan keuangan Audit

adalah sebagai berikut:

“Kualitas laporan keuangan Audit dapat didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen menyajikan informasi yang relevan, andal, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta telah diaudit sesuai dengan standar audit yang berlaku secara profesional dan independen.”

Menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Foundation (2018), pengertian Laporan keuangan yang berkualitas adalah:

“Laporan yang berkualitas mencerminkan posisi keuangan dan kinerja entitas secara jujur dan utuh, serta menyediakan dasar yang kuat bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi.”

Menurut PSAK 1/201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Dengan memenuhi karakteristik tersebut, laporan keuangan dapat disusun dan disajikan secara wajar sesuai Standar Akuntansi Keuangan sehingga laporan keuangan menjadi berkualitas dan informasi yang disajikan benar-benar bermanfaat bagi para pengguna, baik untuk pengambilan keputusan maupun untuk tujuan lain.

Selain itu, PSAK 1/201 juga menekankan bahwa kewajaran penyajian laporan keuangan harus dijamin melalui proses audit eksternal yang diatur dalam Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Publik (SPAP). Auditor eksternal bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan sesuai PSAK dan memastikan tidak ada kesalahan penyajian material yang dapat menyesatkan pengguna laporan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kualitas laporan keuangan Auditasi yaitu tingkat keandalan dan ketepatan informasi keuangan yang telah melalui proses pemeriksaan independen oleh auditor eksternal sesuai dengan standar audit yang berlaku. Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila

memenuhi karakteristik kualitatif seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan, sehingga informasi yang disajikan benar-benar bermanfaat bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Proses audit eksternal yang dilakukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan secara wajar, tanpa adanya kesalahan penyajian material yang dapat menyesatkan pengguna laporan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan Auditan mencerminkan tingkat kepercayaan dan transparansi yang tinggi atas informasi keuangan yang dipublikasikan oleh suatu entitas.

2.1.5.5 Tujuan Kualitas Laporan Keuangan Auditan

Menurut Arens A et al., (2015) tujuan laporan keuangan Auditan adalah sebagai berikut:

“Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat kepada pemakai laporan keuangan mengenai apakah laporan tersebut telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi yang berlaku. Opini auditor ini meningkatkan keyakinan pengguna terhadap laporan keuangan.”

Adapun tujuan laporan keuangan Auditan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Tahun 2023 yaitu:

“Tujuan laporan keuangan Auditan adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan bebas dari salah saji material.”

Sedangkan menurut Mulyadi, (2016) tujuan laporan keuangan Auditian adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan Auditian adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan kegiatan ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta penyampaian hasilnya pada pihak berkepentingan. Tujuan umumnya adalah memberikan pendapat tentang kewajaran penyajian laporan keuangan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan laporan keuangan Auditian yaitu untuk memberikan keyakinan dan opini profesional mengenai kewajaran dan keandalan laporan keuangan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan.

2.1.5.6 Indikator Pengukur Kualitas Laporan Keuangan Auditian

Indikator pengukur kualitas laporan keuangan Auditian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang diterbitkan oleh DSAK-IAI dan IFRS, kualitas pelaporan keuangan dinilai melalui karakteristik kualitatif utama, yaitu:

- a. ”Relevansi: informasi memiliki nilai prediktif dan konfirmatori.
- b. Keandalan: informasi lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan material.
- c. Keterbandingan: informasi bisa dibandingkan antar periode dan antar entitas.
- d. Keterpahaman: informasi disusun secara jelas dan terstruktur.
- e. Ketepatan waktu dan verifikasiabilitas juga menjadi karakteristik pendukung.”

2. Kualitas Hasil Audit Eksternal

Berdasarkan standar internasional seperti *International Standar Audit (ISA)* dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kualitas audit mencakup:

- a. “Opini Auditor: opini wajar tanpa pengecualian mencerminkan hasil audit yang memadai.
- b. Independensi Auditor: Auditor harus bebas dari pengaruh manajemen.
- c. Kompetensi dan Skeptisisme Profesional: Auditor harus kompeten dan skeptis terhadap risiko salah saji.
- d. Standar Audit terbaru: Audit harus dilakukan sesuai International Standar Audit (ISA) terbaru.”

3. Faktor Pendukung Eksternal

Beberapa faktor lain yang turut memengaruhi kualitas laporan Auditan antara lain:

- a. “Reputasi Kantor Akuntan Publik: Auditor dari firma besar dan bereputasi cenderung menghasilkan laporan berkualitas tinggi. (Francis et al., 2022)
- b. Pengawasan regulator: kehadiran pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau otoritas lain dapat meningkatkan akuntabilitas.
- c. Struktur tata kelola perusahaan: perusahaan dengan komite audit aktif dan independen lebih mungkin menyajikan laporan berkualitas.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat diinterpretasikan bahwa indikator pengukur kualitas laporan keuangan Auditan terdiri dari karakteristik kualitatif laporan keuangan, standar audit eksternal, dan faktor pendukung eksternal. Ketiga aspek ini secara sinergis menentukan kualitas laporan keuangan Auditan yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh pemangku kepentingan.

2.1.5.7 Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan Audit

Menurut PSAK No 1/201, Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Karakteristik kualitas laporan keuangan dilihat dari karakteristik pelaporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keempat karakteristik berikut ini merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki, yaitu:

1. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan dimaksud penggunaannya, informasi yang relevan:

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*). Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- b. Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*). Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu. Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap. Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, yaitu mencakup semua informasi akuntansi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

- a. Penyajian jujur, informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- b. Dapat diverifikasi, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji dan apabila pengujian lebih dari satu kali

oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.

- c. Netralitas, informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan entitas pelaporan keuangan lain pada umumnya, perbandingan dapat dilakukan secara internal atau eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah akan menetapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi sekarang ditetapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna, untuk itu pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan guna untuk mempelajari informasi yang dimaksud”.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa karakteristik kualitas laporan keuangan meliputi relevansi, keandalan, keterbandingan, dan kemudahan pemahaman. Informasi harus relevan dengan manfaat umpan balik dan prediktik, disajikan tepat waktu serta lengkap. Keandalan ditunjukkan dengan penyajian jujur, dapat diverifikasi, dan netral. Laporan juga harus memungkinkan perbandingan antar periode dan entitas, serta disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pengguna. Dengan memenuhi karakteristik ini, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berkualitas dan berguna pengambilan keputusan.

2.1.5.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan

Auditan

Laporan keuangan yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Yudianta (2012) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Penerapan Sistem Pengendalian Intern
Penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dikarenakan mendapatkan pengawasan dan aktivitas kegiatan maka akan semakin baik kualitas laporannya.
2. *Good Governance*
Good Governance berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang dimana jika prinsip-prinsip dalam *good governance* semakin meningkat dan diterapkan dengan baik maka akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik”.

Menurut Erinna et al. (2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Good Governance*
Good governance merupakan sistem dan mekanisme yang mengatur pola hubungan antara pemerintah, dunia usaha/swasta dan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, demokratis, efektif, dan efisiensi sesuai dengan cita-cita terbentuknya masyarakat madani yang makmur, sejahtera, dan mandiri.
2. Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP)
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah menyebutkan bahwa SPIP bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan penyelenggaraan pemerintahan negara, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan.
3. Kompetensi Sumber Daya Manusia
Kompetensi sumber daya manusia merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi terhadap kinerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah sinergi antara sistem pengendalian internal yang efektif, tata kelola pemerintahan yang baik, dan kompetensi sumber daya manusia yang memadai.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan

Keuangan Audit

Komite audit merupakan salah satu komponen penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berperan dalam memastikan kualitas proses pelaporan keuangan. Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPEAM Nomor : Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menyatakan tanggung jawab komite audit pada tiga bidang, yaitu laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan.

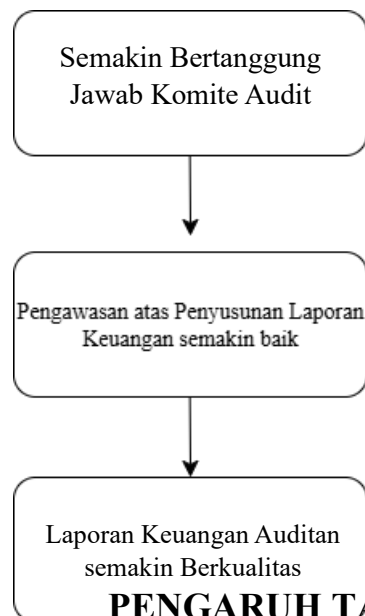
Pelaksanaan tanggung jawab komite audit yang optimal diyakini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan dengan baik akan mampu meminimalkan risiko terjadinya salah saji material, kecurangan, atau praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kehadiran komite audit yang bertanggung jawab berperan penting dalam memastikan proses audit eksternal berlangsung secara independen dan objektif, sehingga hasil laporan keuangan audit memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Kualitas laporan keuangan auditan sendiri dapat diukur melalui karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam Pernyataan Satnadar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1/201, yaitu relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mampu memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, dan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Apriyono & Amiranto, 2025) yang menyatakan bahwa tanggung jawab komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan dan fungsi komite audit yang dijalankan secara efektif berkontribusi terhadap penyajian laporan keuangan yang lebih jujur, transparan, dan dapat dipercaya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rispani, 2025) juga menyatakan tanggung jawab komite audit berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan. Komite audit bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan, menilai efektivitas sistem pengendalian, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, tanggung jawab komite audit berperan penting dalam mencegah manipulasi data keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin bertanggung jawab komite audit dalam menjalankan fungsinya, maka semakin berkualitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan.



Gambar 2.1
Skema Tanggung Jawab Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan
PENGARUH TANGGUNG JAWAB KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN AUDIT

(Studi pada Auditor Internal yang Bekerja

di PT. Kereta Api Indonesia (Persewa) dan PT. Pos Indonesia (Persewa)

Keuangan Auditan

DRAFT SKRIPSI

Fungsi audit merupakan salah satu elemen kunci dalam tata kelola perusahaan yang berperan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk memastikan keandalan proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap kebijakan serta peraturan perusahaan. Menurut Effendy (2010) dalam Anwar & Amyar (2020) kualitas audit internal ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan fungsi audit internal untuk



mengidentifikasi, menilai, dan merekomendasikan perbaikan atas kelemahan pengendalian yang dapat menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan.

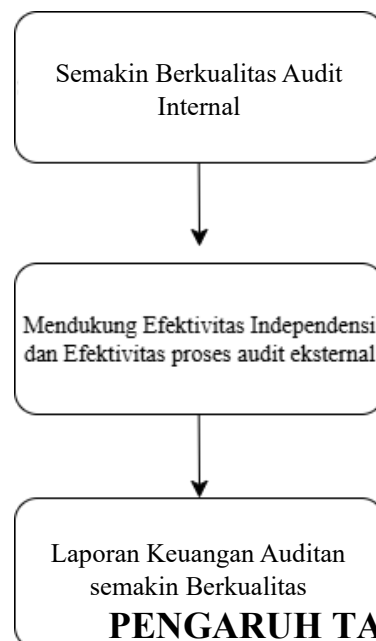
Audit internal yang berkualitas cenderung menghasilkan temuan engendalian yang lebih akurat dan rekomendasi yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya memperbaiki lingkungan pengendalian internal tetapi juga memebnatu auditor eksternal dalam proses pemeriksaan sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan auditan. RINGKASNYA, kualitas audit internal yang tinggi memperkecil probabilitas salaj saji material dan praktik manajemen laba, sehingga mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Kualitas laporan keuagan auditan diukur berdasarkan karakteristik kualitatf informasi keuangan sebagaimana dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1/201, yaitu relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik-karakteristik ini dianggap memeberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan ekonommi dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, setiap perbaikan dalam proses pengendalian internal dan kualitas audit internal akan tercermin pada peningkatan karakteristik tersebut dalam laporan keuangan auditan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2024) yang menyatakan bahwa kualitas audit internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial maupun simultan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan kualitas audit internal yang baik, auditor mampu mengidentifikasi dan

melaporkan penyimpangan secara objektif, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih jujur, transparan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hubungan teoritis di atas, peran fungsi audit internal dalam memeperkuat pengendalian internal, meningkatkan deteksi dan koreksi salah saji, serta mendukung independensi dan efektivitas proses audit eksternal, maka dapat dirumuskan bahwa semakin berkualitas audit internal maka laporan keuangan auditan yang dihasilkan semakin berkualitas.



**PENGARUH TANGGUNG JAWAB KOMITE AUDIT
KUALITAS AUDIT INTERNAL,
DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI
TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN AUDITAN**

Skema Kualitas Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan

(Studi pada Auditor Internal yang Bekerja
di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (P

DRAFT SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

DHITA MUTIA

211020066

2.2.3 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas

Laporan Keuangan Auditan

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penjian data dalam pelaporan keuangan. Menurut Thompson et al. (1991) dalam Wijana (2017) pengukuran pemanfaatan teknologi informasi dapat diukur melalui intensitas pemanfaatan, frekuensi pemanfaatan dan jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan. Pemanfaatan teknologi informasi bukan hanya soal ada atau tidaknya sistem teknologi, tetapi juga sejauh mana teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan tugas, dikelola dengan baik, dan mendapat dukungan fasilitas serta sumber daya yang cukup.

Pemanfaatan teknologi informasi yang tinggi dan sesuai dengan tugas memungkinkan organisasi untuk memperoleh data keuangan yang lebih ceat akurat, dan real time, eminimalkan kesalahan input, meperkuat kontrol internal, serta memungkiankan auditor internal dan eksternal untuk melaksanakan pemeriksaan dengan cakupan yang lebih baik, deteksi anomali, dan analisis data yang lebih mendalam. Hal ini meningkatkan keandalan dan kredibilitas laporan keuangan auditan.

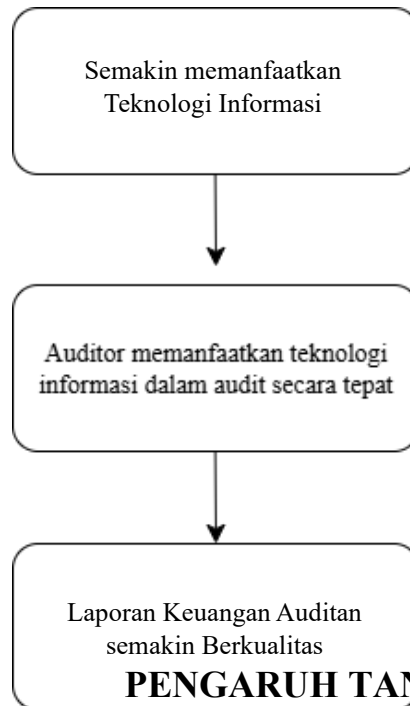
Kualitas laporan keuangan auditan diukur melalui karakteristik kualitatif informasi keuangan sebagaimana dirumuskan dalam *Conceptual Framework for Financial Reporting* oleh IFRS, yaitu karakteristik fundamental seperti relevansi dan representasi yang wajar (*faithful representation*), serta karakteristik penunjang seperti keterbandingan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), ketepatan

waktu (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*). Laporan keuangan yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang benar-benar berguna bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi.

Hal ini didukung dalam penelitian (Ayola & Fitra, 2025) ,yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi, semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Ayem et al., 2023), menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Teknologi informasi memberikan kemudahan dalam pengolahan data transaksi, mempercepat proses pelaporan, serta mengurangi risiko kesalahan dan kehilangan data. Pemanfaatan teknologi informasi yang optimal berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa semakin memanfaatkan teknologi informasi, maka semakin berkualitas laporan keuangan auditan, dalam hal karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, kecepatan penyajian, keterpahaman, dan verifikasi.



**PENGARUH TANGGUNG JAWAB KOMITE AUDIT
KUALITAS AUDIT INTERNAL,
DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI
TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN AUDIT**
Skema Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan

(Studi pada Auditor Internal yang Bekerja

di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero)

2.2.4 Pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan

Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan

Keuangan Auditan

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Perbaikan mutu pelaporan keuangan merupakan tujuan utama tata kelola

perusahaan modern karena laporan keuangan yang berkualitas tinggi meningkatkan

kredibilitas informasi bagi pemangku kepentingan. Karakteristik kualitatif laporan

keuangan seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dapat diverifikasi,

ketepatan waktu, dan keterpahaman. Merupakan tolak ukur umum untuk menilai

kualitas laporan keuangan auditan. Setiap faktor organisasi memperkuat



pengendalian internal, proses audit, dan ketepatan pengolahan data diharapkan akan tercermin pada perbaikan karakteristik ini.

Tanggung Jawab Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas laporan keuangan Auditan. Tanggung Jawab komite audit yang efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi. Komite audit bertugas menelaah laporan keuangan sebelum diaudit, memantau pelaksanaan audit, serta menindaklanjuti temuan auditor. (Ulinuha & Putikadea, 2025)

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tanggung jawab komite audit berperan meminimalisir risiko salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih andal dan sesuai dengan standar yang berlaku. Peran pengawasan dan evaluasi yang dilakukan komite audit pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan Auditan.

Kualitas audit internal sangat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan Auditan. Audit internal yang berkualitas dilakukan secara independen, objektif, dan sistematis, serta mencakup evaluasi terhadap kenandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan, perlindungan aset, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Audit internal yang baik mampu mendeteksi dan mencegah kesalahan atau kecurangan sebelum laporan keuangan diaudit oleh auditor eksternal.

Selain itu, audit internal memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas audit internal, maka semakin besar pula kemungkinan laporan keuangan yang dihasilkan telah memenuhi standar akuntansi dan layak untuk diaudit, sehingga kualitas laporan keuangan Auditan pun meningkat. (Kurniawati et al., n.d.)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pelaporan dan audit keuangan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keandalan data yang dihasilkan. Teknologi informasi memungkinkan pengolahan data keuangan secara otomatis, meminimalisir kesalahan manusia, serta mempercepat proses pelaporan dan audit.

Dengan dukungan teknologi informasi yang optimal, proses audit menjadi lebih efektif dan laporan keuangan yang dihasilkan lebih transparan, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan Auditan. (Zubaidi et al., 2019)

Tanggung Jawab Komite audit, kualitas audit internal, dan pemanfaatan teknologi informasi saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ketiga aspek ini akan meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1.	Teguh Erawati dan Maya Sari Br Tarigan (2019)	Pengaruh Peran Internal Audit, Pemahaman Tentang PP No 71 Tahun 2010, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Peawasan Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pemerintah Daerah Yogyakarta)	Variabel Independen (X): Peran Internal Audit, Pemahaman Peraturan Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengawasan Keuangan Daerah Variabel Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Peran Internal Audit dan Pemahaman Peraturan Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan sedangkan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengawasan Keuangan Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laporan keuangan.
2.	Peny Cahaya Azwari, Regita Damayanti Syaputri, Sri Delasmi Jayanti, Ayke Nuraliati (2024)	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang	Variabel Independen (X): Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi Variabel Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan.
3.	Nur Ilma Ulinuha, Insyirah Putikadea (2025)	Pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan	Variable Independen (X): Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal Variabel Dependen (Y):	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan. Searly

		Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)	Kualitas Laporan Keuangan	
4.	Searly Alviola, Yusuf Faisal, Lembah Dewi Andini (2023)	<i>The Influence of Internal Control system, Human Resource Competence, and Use Information Technology on the Quality of Financial Reports</i>	Variabel Independen (X): Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi SDM, Pemanfaatan Teknologi Informasi Variabel ependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
5.	Evi Dora Sembiring, Deti Susilawati, Firli Agusetiawan Shavab (2022)	<i>The Influence of the Audit Committee reponsibilities and External Audit on the Quality of Financial Reports In Manufacturing Companies</i>	Variable Independen (X): Tanggung Jawab Komite audit, Audit Eksternal Variable Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Komite Audit berpengaruh negatif signifikan, terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan audit eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Secara simultan, kedua variable berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
6.	Annisa Wahyuni, Nurul Aini, Putri Isnaini, Putri Sholeha, Riska Afrillia Putri, Yeni Permatasri, Nur Aliah (2024)	Pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variable Independen (X): Peran Audit Internal Variable Dependen (Y): Kualitas Laporan keuangan	Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa variable audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
7.	Islahuzzama, Syafinal, Syakieb Arsalan, Maya Lisa Aryanti (2018)	<i>The Impact of Audit Committee and Internal Audit towards Financial Statement Quality: External Audit and Corporate Governance as Intervening Variables</i>	Variabel Independen: Komite Audit, Audit Internal Variable Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
8.	Dwina Razani Yusifa Rahma, Endro Sugiartono (2023)	Pemanfaatan Teknologi informasi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variable Independen (X): Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Internal Variabel Dependen (Y): Kualitas Lapora Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable independent berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

9.	Much Rafi Dwi, Ruci Arizanda Rahayu (2024)	<i>The effect of audit committee and audit independence on the quality of financial statements with audit quality as moderating variable</i>	Variable Independen (X): Komite Audit, Independensi Audit Variable Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan
10.	Maulana Yusup, Djajun Juhara (2020)	<i>The influence of internal audit on the quality of financial statements</i>	Variable Independen (X): Peran audit internal Variabel Dependen (Y): Kualitas Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit internal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nama Peneliti (Tahun)	Peran Internal Audit	Pemahaman Peraturan Akuntansi	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Pengawasan Keuangan Daerah	Sistem Informasi Akuntansi	Pengendalian Internal	Tanggung Jawab Komite Audit	Independensi Audit	Kualitas Audit Eksternal	Kualitas Audit Internal	Kompetensi SDM	Audit Eksternal	Sistem Pengendalian Internal	Kualitas Laporan Keuangan
Teguh Erawati dan Maya Sari Br Tarigan (2019)	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Peny Cahaya Azwari, Regita Damayanti Syaputri, Sri Delasmi Jayanti, Ayke Nuraliati (2024)	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√
Nur Ilma Ulinuha, Insyirah Putikadea (2025)	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√
Searly Alviola, Yusuf Faisal, Lembah Dewi Andini (2023)	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	√
Evi Dora Sembiring, Deti	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√

Nama Peneliti (Tahun)	Peran Internal Audit	Pemahaman Peraturan Akuntansi	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Pengawasan Keuangan Daerah	Sistem Informasi Akuntansi	Pengendalian Internal	Tanggung Jawab Komite Audit	Independensi Audit	Kualitas Audit Eksternal	Kualitas Audit Internal	Kompetensi SDM	Audit Eksternal	Sistem Pengendalian Internal	Kualitas Laporan Keuangan
Susilawati, Firlil Agusetiawan Shavab (2022)														
Annisa Wahyuni, Nurul Aini, Putri Isnaini, Putri Sholeha, Riska Afrillia Putri, Yeni Permatasri, Nur Aliah (2024)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Islahuzzama, Syafinal, Syakieb Arsalan, Maya Lisa Aryanti (2018)	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√
Dwina Razani Yusifa Rahma, Endro Sugiartono (2023)	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	
Much Rafi Dwi, Ruci Arizanda Rahayu (2024)	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√
Maulana Yusup, Djajun Juhara (2020)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√
Dhita Mutia (2025)	-	-	√	-	-	-	√		-	√	-	-	-	√

Keterangan:

Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan table hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan variabel-variabel yang diteliti oleh Penulis dengan penelitian sebelumnya. Persamaan utamanya terletak pada fokus variabel Tanggung Jawab Komite Audit, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Kualitas Laporan Keuangan, sedangkan variabel Kualitas Audit Internal merupakan pembaruan dalam kerangka penulis.

Peneliti pertama, Teguh Erawati dan Maya Sari Br Tarigan (2019) menguji Peran Internal Audit, Pemahaman Peraturan Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengawasan Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan. Persamaan dengan studi penulis terdapat pada variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kualitas Laporan Keuangan, sedangkan perbedaannya terletak pada tidak dimasukkannya Komite Audit dan Kualitas Audit Internal pada penelitian Teguh Erawati dan Maya Sari Br Tarigan (2019).

Penelitian kedua, Peny Cahaya Azwari, Regita Damayanti Syaputri, Sri Delasmi Jayanti, Ayke Nuraliati (2024) meneliti Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang. Pada penelitian Penulis, kesamaannya terlihat pada pengujian Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Perbedaannya, penulis menambahkan Komite Audit dan Kualitas Audit Internal sebagai variabel independen.

Penelitian ketiga, Nur Ilma Ulinuha, Insyirah Putikadea (2025) mentransformasikan Tanggung Jawab Komite Audit dan Kualitas Audit Eksternal

sebagai variabel independen dan Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Persamaan dengan kerangka penulis adalah Tanggung Jawab Komite Audit dan Kualitas Laporan Keuangan. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kualitas Audit Internal dalam penelitian Penulis. Penambahan kedua variabel tersebut dimaksudkan sebagai pembeda sekaligus memberikan kebaruan dalam literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Penelitian keempat, Searly Alviola, Yusuf Faisal, Lembah Dewi Andini (2023) meneliti *The Influence of Internal Control system, Human Resource Competence, and Use Information Technology on the Quality of Financial Reports*. Persamaannya terletak pada Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai variabel independen dan Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaannya terdapat pada sistem pengendalian dan pengawasan, penelitian keempat menitikberatkan pada sistem pengendalian internal dan kompetensi Sumber Daya Manusia sebagai fondasi kualitas laporan keuangan, sedangkan penelitian penulis menambahkan dimensi pengawasan melalui komite audit dan kualitas audit internal untuk memperkuat validitas laporan keuangan.

Penelitian kelima, Evi Dora Sembiring, Deti Susilawati, Firli Agusetiawan Shavab (2022) meneliti Tanggung Jawab komite audit dan audit eksternal sebagai variabel independen dan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Persamaannya terletak pada variabel komite audit dan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Perbedaannya adalah penulis menambahkan variabel kualitas audit internal dan pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian keenam, Annisa Wahyuni, Nurul Aini, Putri Isnaini, Putri Sholeha, Riska Afrillia Putri, Yeni Permatasri, Nur Aliah (2024) meneliti Pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Pada penelitian Penulis, kesamaannya terlihat pada pengujian variable Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Perbedaannya, penulis menambahkan Komite Audit dan Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai variabel independen.

Penelitian ketujuh, Islahuzzama, Syafinal, Syakieb Arsalan, Maya Lisa Aryanti (2018), meneliti Komite Audit dan Audit internal sebagai variabel independen dan kualitas laporan keuangan sebagai variable dependen. Persamaannya terletak pada variabel komite audit dan audit internal terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaannya adalah penulis menambahkan variabel pemanfaatan teknologi informasi.

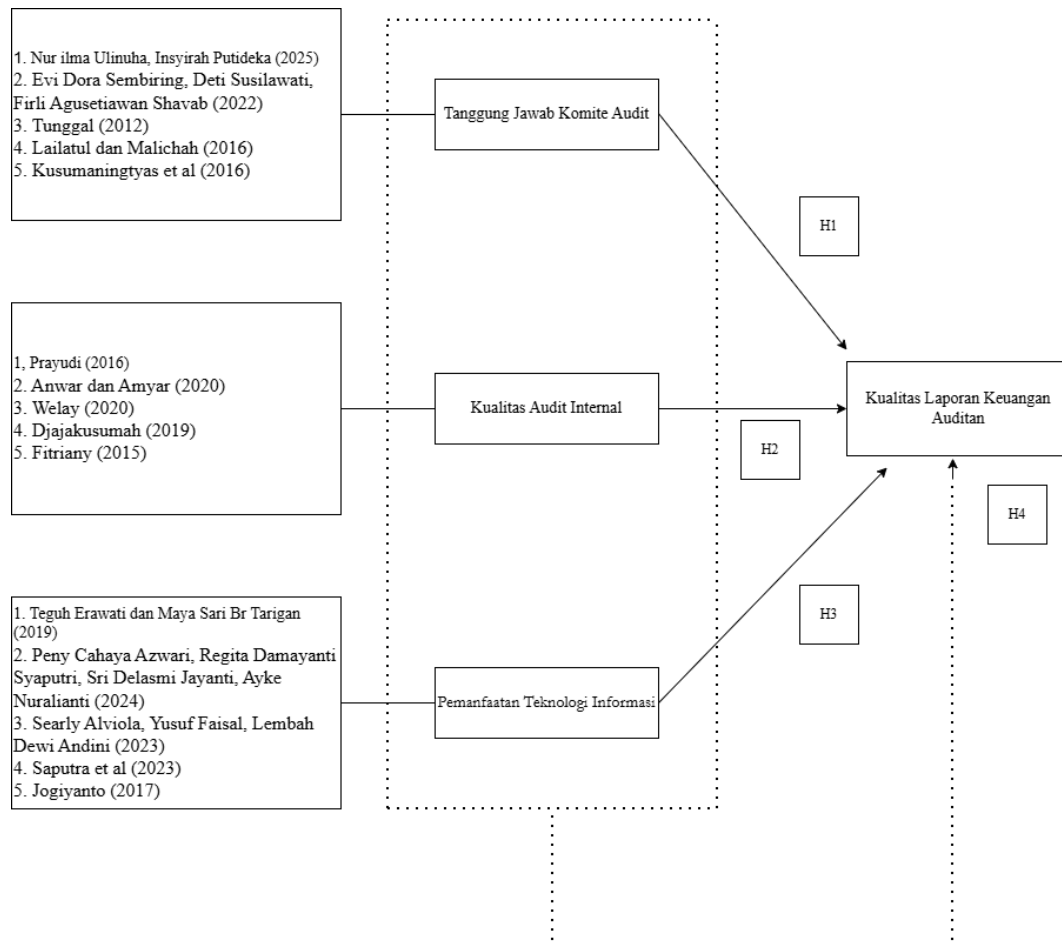
Penelitian kedelapan, Dwina Razani Yusifa Rahma, Endro Sugiartono (2023), meneliti Pemanfaatan Teknologi informasi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Persamaannya terletak pada Pemanfaatan Teknologi Inofrmasi sebagai variabel independen dan Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaannya terdapat pada Sistem pengendalian internal. sedangkan penelitian penulis menambahkan dimensi pengawasan melalui komite audit dan kualitas audit internal untuk memperkuat validitas laporan keuangan.

Penelitian kesembilan, Much Rafi Dwi, Ruci Arizanda Rahayu (2024) meneliti *The effect of audit committee and audit independence on the quality of*

financial statements with audit quality as moderating variable. Persamaannya terletak pada Komite Audit sebagai variabel independen dan Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaannya, penulis menambahkan Kualitas Audit Internal dan Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai variabel independen.

Penelitian kesepuluh, Maulana Yusup, Djajun Juhara (2020) meneliti *The influence of internal audit on the quality of financial statements*. Persamaan dengan kerangka penulis adalah Audit internal dan Kualitas Laporan Keuangan. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel Komite Audit dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam penelitian Penulis. Penambahan kedua variabel tersebut dimaksudkan sebagai pembeda sekaligus memberikan kebaruan dalam literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.2.6 Bagan kerangka pemikiran



Gambar 2. 4 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2023:19) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan perkiraan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui fakta yang diperoleh dengan penelitian. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Tanggung Jawab Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan.

H2 : Kualitas Audit Internal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan.

H3 : Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan.

H4 : Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan Pemanfaatan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan.